

RESISTENSI SISWA DIFABEL TERHADAP PERILAKU BULLYING

JURNAL



Disusun Oleh :

RIFQI RAMADHAN PRATAMA

NIM 071211433020

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS AIRLANGGA

Semester Genap Tahun 2015/2016

RESISTENSI SISWA DIFABEL TERHADAP PERILAKU BULLYING

Oleh : Rifqi Ramadhan Pratama

Abstrak

Salah satu masalah yang kebanyakan muncul di berbagai sekolah adalah kasus bullying, kasus ini kebanyakan dialami oleh siswa difabel sering kali terjadi banyak kekerasan di lingkungan pendidikan hal tersebut dapat dilihat dari bercampurnya kelas murid berkebutuhan khusus (difabel) dengan siswa yang berkebutuhan baik fisik ataupun mental normal. Hal tersebut terdapat perilaku school bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar. Bullying adalah bentuk perilaku agresif dimana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain cedera atau merasakan ketidaknyamanan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan perlawanan siswa difabel (anak kebutuhan khusus) terhadap perilaku bullying di smp negeri 4 waru, penelitian ini di fokuskan pada Bagaimana bentuk tindakan bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan Bagaimana bentuk-bentuk perlawanan siswa berkebutuhan khusus (ABK) terhadap bullying yang dialaminya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, Tipe penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan analisa deskriptif. Penelitian deskriptif digunakan untuk membantu peneliti mendeskripsikan subjek, latar belakang, situasi, lokasi penelitian smp negeri 4 waru dengan teknik pengolahan data melalui reduksi data, analisis data kualitatif , penyajian data selanjutnya adalah penarikan kesimpulan data atau verifikasi data

Hasil penelitian dari resistensi siswa difabel terhadap perilaku bullying yang menjadi korban bullying yakni bentuk tindakan bullying yang dialami oleh siswa difabel terhadap perilaku bullying adalah bentuk bullying berupa verbal dan non verbal. Dan untuk bentuk resistensi siswa difabel terhadap perilaku bullying berupa tipe undersosial dan tipe patologis. Sedangkan bentuk kontrol dari siswa difabel itu sendiri berupa tipe kontrol patologis. Jadi dalam hal ini menurut teori hubungan antar pribadi yang menjelaskan bahwa untuk menjalin suatu interaksi yang baik harus menjalin komunikasi yang lancar antara individu dengan individu yang mana dalam hal ini ialah siswa inklusi dengan siswa regular. Dengan proses interaksi tersebut dapat membentuk atau asosiasi yang harmonis antara siswa inklusi dan siswa regular, sehingga tindakan bullying bisa diminimalisir.

Kata kunci: *resistensi, anak difabel bullying*

A. Pendahuluan

Salah satu masalah yang kebanyakan muncul di berbagai sekolah adalah kasus bullying, kasus ini kebanyakan dialami oleh siswa difabel sering kali terjadi banyak kekerasan di lingkungan pendidikan hal tersebut dapat dilihat dari bercampurnya kelas murid berkebutuhan khusus (difabel) dengan siswa yang berkondisi baik fisik ataupun mental normal. Hal tersebut terdapat perilaku school bullying terhadap siswa berkebutuhan khusus. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk belajar. *Bullying* adalah bentuk perilaku agresif dimana seseorang dengan sengaja dan berulang kali menyebabkan orang lain cedera atau merasakan ketidaknyamanan. *Bullying* dapat berupa kontak fisik, kata-kata atau tindakan. (Rekha, 2015)

Novan (2012:12-13) menyatakan bahwa contoh perilaku *bullying* antara lain mengejek, menyebarkan rumor, menghasut, mengucilkan, menakut-nakuti (intimidasi), mengancam, menindas, memalak, atau menyerang secara fisik (mendorong, menampar, atau memukul). Siswa autis saat ini banyak yang mendapatkan pendidikan di sekolah inklusi. Jadi, istilah inklusi digunakan untuk menyatukan siswa normal dengan siswa berkebutuhan khusus ke dalam kelas yang sama selama pelajaran berlangsung.

Baihaqi, MIF. dan Sugiarmim, M. (2006:75-76) menyatakan bahwa hakikat inklusi adalah mengenai hak setiap siswa atas perkembangan individu, sosial, dan intelektual. Para siswa harus diberi kesempatan untuk mencapai potensi mereka. Untuk mencapai potensi tersebut, sistem pendidikan harus dirancang dengan

memperhitungkan perbedaan-perbedaan yang ada pada diri siswa. Bagi mereka yang memiliki ketidakmampuan khusus dan memiliki kebutuhan belajar yang luar biasa harus mempunyai akses terhadap pendidikan yang bermutu baik dan tepat.

Salah satu contoh kasus bullying terjadi di kota Banyuwangi, yakni anak berkebutuhan khusus di keroyok oleh 7 kakak kelasnya, dikarenakan anak berkebutuhan khusus marah ketika diejek oleh kakak kelanya. <http://www.m.metrotvnews.com> (25-11-2015)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Murni, Chen, Pei Yu dan Schwartz, Ilene S. (*Bullying and Victimization Experiences of Students With Autism Spectrum Disorders in Elementary School*, 2012) dalam jurnal Olle Rekha ditemukan bahwa *bullying* juga dilakukan oleh siswa berkebutuhan khusus. Selain banyak kasus *bullying* yang dialami oleh siswa autis, kurangnya pemahaman terhadap perilaku *bullying* tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *bullying* yang dilakukan pada siswa berkebutuhan khusus. Siswa berkebutuhan khusus yang dijadikan subjek dalam penelitian ini adalah siswa dengan gangguan autis. Siswa autis adalah siswa yang mengalami gangguan dalam kontak mata, perilaku, dan emosi. Karakteristik yang dimiliki siswa autis terkadang rentan menjadi sasaran *bullying*. Penyebab dari hal tersebut adalah karena siswa autis memiliki gangguan pada komunikasi atau interaksi sosial. Pernyataan tersebut diperkuat dalam jurnal yang ditulis oleh Chen, Pei Yu dan Schwartz, Ilene S. (*Bullying and Victimization Experiences of Students With Autism Spectrum Disorders in Elementary School*).

B. Rumusan Masalah

1. Tindakan bullying apa sajakah yang dialami oleh siswa berkebutuhan khusus (ABK) selama di sekolah?
2. Bagaimana bentuk perlawanan yang dikembangkan siswa berkebutuhan khusus (ABK) terhadap bullying yang dialaminya?

C. Landasan Teori

Teori Kekerasan Terhadap Anak

Tindak kekerasan atau *violence*, pada dasarnya merupakan suatu konsep yang makna dan isinya sangat bergantung kepada masyarakat sendiri (Michael Levi, 1994). Bahkan Jerome Skolnick mengatakan bahwa tindak kekerasan merupakan “...an ambiguous term whose meaning is established through political process”. Apapun, bila dilihat dari bentuknya tindak kekerasan mempunyai dampak yang sangat traumatis. Secara teoritis, kekerasan terhadap anak (child abuse) dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang-orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (*Krisis & Child Abuse*, 2002).

Terry E. Lawson (dalam harian-pikiran.rakyat.com, 2006), psikiater internasional yang merumuskan definisi tentang kekerasan terhadap anak, menyebut ada empat macam abuse, yaitu emotional abuse, verbal abuse, physical abuse, dan sexual abuse.

Teori Kebutuhan Antar Pribadi

Kebutuhan antar pribadi untuk inklusi. Yaitu kebutuhan untuk mengadakan dan mempertahankan komunikasi antar pribadi yang memuaskan dengan orang lain, sehubungan dengan interaksi dan asosiasi. Tingkah laku inklusi adalah tingkah laku yang ditujukan untuk mencapai kepuasan individu. Misalnya keinginan untuk asosiasi, bergabung dengan sesama manusia, berkelompok. Tingkah laku inklusi yang positif memiliki ciri-ciri: ada persamaan dengan orang lain, saling berhubungan dengan orang lain, ada rasa menjadi satu bagian kelompok dimana ia berada, berkelompok atau bergabung. Tingkah laku inklusi yang negatif misalnya menyendiri dan menarik diri. Ada beberapa tipe dari inklusi, yaitu:

- Tipe sosial: seseorang yang mendapatkan pemuasan kebutuhan antarpribadi secara ideal.
- Tipe undersosial: tipe yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami kekurangan dalam derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya. Karakteristiknya adalah selalu menghindari dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain. Ia kurang suka berhubungan atau bersama dengan orang lain.
- Tipe oversosial: seseorang mengalami derajat pemuasan kebutuhan antarpribadinya cenderung berlebihan dalam hal inklusi. Ia cenderung ektravert. Ia selalu ingin menghubungi orang lain dan berharap juga orang lain menghubunginya. Ada juga tipe inklusi yang patologis yaitu seseorang yang mengalami pemuasan kebutuhan antarpribadi secara patologis. Jika hal ini terjadi maka orang tersebut terbilang gagal dalam usahanya untuk berkelompok.

D. Metode Penelitian

Tipe penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bermaksud memberikan deskripsi atau gambaran umum tentang suatu realitas sosial secara lengkap dan terinci, sementara pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif.

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 4 Waru Sedati Sidoarjo. Pengambilan setting di SMP Negeri 4 Waru karena karakteristik subjek penelitian dapat di temui secara mudah dan SMP Negeri 4 Waru adalah sekolah pertama dan satu-satunya sekolah inklusi yang ada di kabupaten Sidoarjo.

Penentuan informan penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* adalah dengan menentukan kriteria-kriteria subjek penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

Dalam penelitian ini peneliti mengambil delapan orang informan yang terdiri dari lima orang inklusi dan tiga orang guru yang sering berinteraksi dengan siswa inklusi.

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam atau *indepth interview* dengan menggunakan pedoman wawancara untuk lebih menyelami tentang makna yang berkaitan dengan topik penelitian.

E. Hasil Penelitian

Dari data yang peneliti dapat menunjukkan terjadinya kekerasan dalam sistem pendidikan inklusi, yang mana anak inklusi sering menjadi korban perilaku bullying, yang terjadi dalam waktu tenggang atau jam kosong maupun dalam waktu pelajaran berlangsung, hal itu disampaikan langsung oleh informan dalam penelitian ini, yang mana kekerasan yang dialami oleh siswa difabel dilatar belakangi berawal dari guyonan, perilaku siswa difabel yang dianggap lucu oleh siswa regular, siswa difabel yang berbeda dengan siswa regular, ditindas. Sehingga bentuk kekerasan itu berupa kekerasan Verbal dan kekerasan Non Verbal yang dilakukan oleh siswa regular kepada siswa difabel. bahwa adanya perlawanan terhadap perilaku bullying, yang mana siswa difabel menunjukkan perilaku resistensinya dengan mengadu kepada orang tua dan guru, menarik diri dari pergaulan siswa regular, dan adapun melawannya dengan secara fisik, hal tersebut dapat dikategorikan menjadi dua bentuk perlawanan yaitu adalah perlawanan secara terbuka dan perlawanan secara terselubung. Adapun sanksi yang ditetapkan pada siswa yang melakukan tindakan bullying pada anak difabel adalah sanksinya berupa dibina dan pemanggilan ke ruang konseling, adapun sanksi yang lain ialah menarik siswa regular ke kelas lain hal tersebut untuk meminimalisir terjadinya perilaku bullying.

Dalam hal ini peran seorang guru ialah sangat penting yang mana seorang pengajar atau guru dituntut untuk dapat melindungi semua siswa tanpa pengecualian. Adapun respon orang tua ketika melihat perilaku bullying ada yang bereaksi tidak bisa menerima dan ada yang bisa menerima.

F. Diskusi Teoritik dan Kajian Analisa Resistensi Siswa Inklusi Terhadap Perilaku Bullying

Tindakan Bullying yang Dialami Siswa Inklusi Terhadap Perilaku Bullying

Dengan menggunakan teori tindakan kekerasan, peneliti bermaksud untuk menjelaskan seperti apa tindakan kekerasan yang dialami oleh siswa inklusi. Yang mana penelitian ini akan menjawab apa saja tindakan kekerasan yang dialami oleh siswa inklusi.

Menurut Purbani (2003) mengatakan kekerasan terdapat 2 jenis yaitu bentuk kekerasan verbal dan bentuk kekerasan fisik. Disini contoh kekerasan verbal menurut Purbani ialah berupa pelecehan, penghinaan, mengabaikan dan contoh kekerasan fisik menurut Purbani ialah berupa pemukulan, penjambakan, dan berupa kekerasan fisik lainnya.

Dalam hal ini berusaha menjelaskan bahwa tindakan kekerasan yang dialami oleh siswa inklusi di SMP Negeri 4 Waru ialah tindakan kekerasan berupa verbal dan kekerasan fisik. Sehingga adanya indikasi perilaku bullying di SMP Negeri 4 Waru, yang mana dalam kelompok tersebut terdapat siswa reguler dan siswa inklusi yang dijadikan dalam satu kelompok sosial. Dalam hal ini di dalam proses pendidikan atau belajar mengajar, yang mana dalam realitasnya terdapat beberapa kasus tindakan kekerasan yang dilakukan siswa reguler terhadap siswa inklusi yang mana dalam kasus tersebut mengindikasikan adanya diskriminasi atau tindakan kekerasan di dalam dunia pendidikan. Di SMP Negeri 4 Waru sendiri terjadi

tindakan kekerasan dari siswa regular terhadap siswa inklusi. Yakni berupa kekerasan verbal dan kekerasan fisik.

Resistensi Siswa Inklusi Terhadap Perilaku Bullying

Pada temuan data ini peneliti mengulas dan menganalisis bagaimana resistensi siswa inklusi terhadap perilaku bullying. Dengan menggunakan teori hubungan antar pribadi, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan seperti apa resistensi siswa inklusi terhadap perilaku bullying. Yang mana penelitian ini menjawab bagaimana tindakan kekerasan apa sajakah yang dialami siswa berkebutuhan khusus (ABK) dan Bagaimana perlawanan siswa inklusi terhadap perilaku bullying yang dialaminya.

kebutuhan antarpribadi dapat diambil kesimpulan bahwa kebutuhan antarpribadi untuk inklusi merupakan kebutuhan untuk individu dalam kaitannya dengan interaksinya dalam sebuah kelompok sosial. Kebutuhan antarpribadi untuk kontrol bertujuan membantu individu dalam berinteraksi dengan kelompoknya dengan memberikan sifat kontrol kepada individu serta positioning (penempatan diri) individu dalam kelompok tersebut. Dan kebutuhan antarpribadi untuk afeksi membantu individu untuk berinteraksi dengan orang perorangan (personal) anggota kelompok tadi.

Dalam hal ini berusaha menjelaskan bahwa anak inklusi butuh pengakuan dari suatu kelompok sosial dikarenakan terdapat indikasi adanya deskriminasi dalam suatu kelompok sosial, yang mana dalam kelompok tersebut terdapat anak non

inklusi dan anak inklusi yang di satukan dalam kelompok sosial dalam hal ini di dalam proses pendidikan, yang mana dalam realitasnya terdapat beberapa kasus yang mengindikasikan adanya deskriminasi dalam dunia pendidikan. Di SMP Negeri 4 Waru terjadi penguasaan siswa regular atas siswa inklusi yakni berupa diskriminasi dan sub ordinasi. Diskriminasi adalah suatu tindakan kekerasan berupa perlakuan tidak adil terhadap individu tertentu. Diskriminasi merupakan suatu kejadian yang biasa dijumpai dalam dunia pendidikan, khususnya dalam dunia pendidikan inklusi hal ini disebabkan karena kecenderungan dalam membedakan antara siswa regular dengan siswa inklusi. Dalam penelitian ini terdapat bentuk diskriminasi karena status siswa berbeda dengan siswa mayoritas di SMP Negeri 4 Waru, berupa kesewenang-wenangan siswa regular terhadap siswa inklusi di SMP Negeri 4 Waru, berupa ejekan siswa regular terhadap siswa inklusi, dan berupa siswa regular yang sengaja mengganggu siswa inklusi. Pengertian subordinasi adalah suatu penilaian atau anggapan dari siswa reguler bahwa peran yang dilakukan oleh siswa inklusi rendah , dalam arti siswa regular membatasi peran-peran yang dilakukan oleh siswa inklusi. Bentuk subordinasi di SMP Negeri 4 Waru berupa pengucilan siswa inklusi oleh siswa regular.

Dari bentuk penguasaaan berupa diskriminasi dan subordinasi dari siswa regular terhadap siswa inklusi maka terjadi kekerasan terhadap siswa inklusi berupa kekerasan verbal dan non verbal. Kekerasan verbal terhadap siswa inklusi berupa ejekan, sedangkan kekerasan non verbal berupa kekerasan dengan cara fisik berupa memukul siswa inklusi.

Kebutuhan pribadi untuk siswa inklusi yaitu kebutuhan untuk mengadakan dan mempertahankan komunikasi antar pribadi yang memuaskan dengan orang lain, sehubungan dengan interaksi dan asosiasi. Tipe perlawanan atau resistensi siswa inklusi terhadap siswa regular berupa Tipe Undersosial, Tipe Patologis, dan Tipe Kontrol Patologis.

G. Kesimpulan

Dari pembahasan yang diuraikan dengan cukup panjang mengenai resistensi siswa difabel terhadap perilaku bullying, maka dapatlah di tarik kesimpulan sebagai berikut :

Bentuk tindakan kekerasan yang dialami oleh siswa inklusi di SMP Negeri 4 Waru berupa kekerasan verbal berupa ejekan seperti olok-olokan orang tua serta diskriminasi. Lalu bentuk kekerasan fisik yang dialami oleh siswa inklusi di SMP Negeri 4 Waru berupa memukul, mencubit serta pengeroyokan.

Kebutuhan pribadi untuk siswa inklusi yaitu kebutuhan untuk mengadakan dan mempertahankan komunikasi antar pribadi yang memuaskan dengan orang lain, sehubungan dengan interaksi dan asosiasi. Tipe perlawanan atau resistensi siswa inklusi terhadap siswa regular berupa tipe undersosial yaitu tipe yang dimiliki oleh seseorang yang mengalami kekurangan dalam derajat pemuasan kebutuhan antar pribadinya. Karakteristiknya adalah selalu menghindar dari situasi antar kesempatan berkelompok atau bergabung dengan orang lain. Berkaitan dengan tipe ini, siswa inklusi kurang suka berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, dalam hal ini beberapa siswa inklusi menghindari situasi berkelompok dengan siswa regular

Selanjutnya, tipe patologis yaitu seseorang yang mengalami pemuasan kebutuhan antar pribadi secara patologis. Jika hal ini terjadi maka orang tersebut terbelang gagal dalam usahanya untuk berkelompok. Dalam hal ini terdapat siswa yang menunjukkan tipe patologis, yang mana siswa tersebut gagal dalam berkelompok hal tersebut ditunjukkan salah satunya dengan cara menarik diri dari siswa regular dan tipe kontrol yang patologis seseorang yang tidak mampu atau tidak dapat menerima kontrol apapun dari orang lain, dalam hal ini adanya perilaku bullying di SMP Negeri 4 Waru dikarenakan tipe kontrol dalam mencegah perilaku bullying kurang adanya respon hal tersebut menunjukkan tipe kontrol patologis yang mana terdapat respon guru dan respon orang tua siswa sangatlah kurang terhadap perilaku bullying.

Jadi dalam hal ini menurut teori hubungan antar pribadi yang menjelaskan bahwa untuk menjalin suatu interaksi yang baik harus menjalin komunikasi yang lancar antara individu dengan individu yang mana dalam hal ini ialah siswa inklusi dengan siswa regular. Dengan komunikasi yang lancar dapat membuat interaksi antara individu dengan individu dapat berjalan dengan baik, dalam hal ini siswa inklusi dengan siswa regular. Dengan proses interaksi tersebut dapat membentuk atau asosiasi yang harmonis antara siswa inklusi dan siswa regular, sehingga tindakan bullying bisa diminimalisir.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Maulana, Mirza. 2011. *Anak autisme: mendidik anak autis dan gangguan mental lain menuju anak cerdas dan sehat*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Miles, Matthew dan Huberman, A Michael. 1992. *Analisis dan Kualitatif*. Jakarta. Universitas Indonesia Press.
- Moelong, Lexy J. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mudjito, dkk. 2012. *Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Baduouse Media.
- Mudjito, dkk. 2014. *Pendidikan Layanan Khusus: Model-Model dan Implementasi*. Jakarta: Baduouse Media.
- Rakhmat, Djalaluddin, 2008. *Psikologi Komunikasi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Priyatna, Andri. 2010. *Let's End Bullying: Memahami, Menvegah & Mengatasi Bullying*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Prof. Sarlito. 2004. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.
- Suyanto & Sutinah, 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.
- Suyanto, Bagong. 2013. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta : Kencana Prenadamedia Group.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. *Save Our Children from School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Jurnal

Dokumen SMP Negeri 4 Waru, 2011

Januarko Wahyu, 2014 jurnal: Studi Tentang Penanganan Korban Bullying pada Siswa SMP se Kecamatan Trawas.

Levianti, 2013 jurnal: Konformitas dan Bullying pada Siswa.

Murni. 2012. *Studi Perilaku Bullying Siswa di SDN Inklusi Kota Surabaya*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya

Olla Rekha, 2015 jurnal pendidikan khusus: Studi Tentang Bullying pada Siswa Auts di Sekolah Dasar Inklusi Gedangan Sidoarjo.

Puspita Ayu, 2015 jurnal: Konsep Diri Pelaku dan Korban Bullying pada Siswa SMP Negeri 1 Mojokerto.

Widayanti, Costrie Ganes & Siswati. 2009. *Fenomena Bullying di Sekolah Dasar Negeri di Semarang: Sebuah Studi Deskriptif*. Jurnal Psikologi UNDIP. Vol. 5 No. 2.

Internet & Website

Rizz. 2011. *Mencegah Anak Berkebutuhan Khusus Menjadi Sasaran Bullying di Sekolah*, (online), (<http://smilekids.org/mencegah-anak-berkebutuhan-khusus-menjadi-sasaran-bullying-di-sekolah>, diakses 7 Oktober 2015).

RY. 2012. *Sakralisasi Kekerasan*, (online), (<https://anyelirpagi.wordpress.com/2012/04/16/kasus-bullying-pada-anak/>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2015)

